

# JURNAL RISET BISNIS INDONESIA

ISSN 0216-2190

Vol.6, No.2, Juli 2010

THE ROLE OF INSTRUCTOR DALAM MENINGKATKAN THE VALUE OF EARNING EXPERIENCE.

*Fatik Rahayu*

MODEL KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN

*Heru Sulisty*

MODEL PENINGKATAN KINERJA SUMBER DAYA MANUSIA

*Dwi Retna Sulistyowati dan Mutamimah*

KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM ORGANISASI

*Alifah Ratnawati dan Olivia Fachrunnisa*

✓ ZAKAT INFAQ SHADAQAH (ZIS) MERUPAKAN INSTRUMEN UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM

*Abdul Hakim*

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN DAN KOMITMEN SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEPUASAN KERJA DAN KINERJA KARYAWAN PERSPEKTIF ISLAM

*Moh Ali Shahab*

PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP KEPUASAN KERJA DAN KINERJA PEGAWAI

*Boga Atyanto dan Sri Anik*

JRBI Vol. 6 No. 2 Halaman 116 - 218

Semarang  
Juli 2010

ISSN  
0216-2190



**PROGRAM S2  
MAGISTER MANAJEMEN  
UNISSULA SEMARANG**

Vol. 8, No. 2, Juli 2010

# JURNAL RISET BISNIS INDONESIA



ISSN 0216-2190

## DAFTAR ISI

<b>THE ROLE OF INSTRUCTOR DALAM MENINGKATKAN THE VALUE OF LEARNING EXPERIENCE.</b>	
Dit.: Fatih Rahayu .....	116 - 123
<b>MODEL KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN</b>	
Dit.: Heru Sulistyio .....	124 - 141
<b>MODEL PENINGKATAN KINERJA SUMBER DAYA MANUSIA</b>	
Dit.: Dwi Ratna Sulistyowati dan Mutamimah .....	142 - 156
<b>KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM ORGANISASI</b>	
Dit.: Alifah Ratnawati dan Olivia Fachrunnisa .....	157 - 171
<b>DAKAT INFAQ SHADAQAH (ZIS) MERUPAKAN INSTRUMEN UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM</b>	
Dit.: Abdul Hakim .....	172 - 183
<b>IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN DAN KOMITMEN SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEPUASAN KERJA DAN KINERJA KARYAWAN PERSPEKTIF ISLAM</b>	
Dit.: Moh Alf Shahab .....	184 - 203
<b>PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP KEPUASAN KERJA DAN KINERJA PEGAWAI</b>	
Dit.: Boga Atyanto dan Sri Anik .....	204 - 218

# **JURNAL RISET BISNIS INDONESIA**

---

- Penanggung Jawab : Ketua Program MM Unissula
- Ketua Dewan Redaksi : Budhi Cahyono
- Sekretaris Dewan Redaksi : Sri Anik
- Anggota Redaksi : 1. Tatik Suryani (STIE Perbanas Surabaya)  
2. Achmad Slamet (Unnes Semarang)  
3. Dwi Praptono Agus Harjoto (UII Yogyakarta)  
4. Alimudin Rizal (STIE Stikubank Semarang)  
5. Mutamimah (Unissula Semarang)  
6. Widodo (Unissula Semarang)  
7. Heru Sulistyono (Unissula Semarang)  
8. Heru Kurnianto (UMY Yogyakarta)  
9. Wahid Slamet Ciptono (UGM Yogyakarta)  
10. Putu Anom Mahadwartha (Ubaya Surabaya)
- Alamat Redaksi : **PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN UNISSULA**  
Jl.Raya Kaligawe Km.4 Po.Box.1054/SM  
Semarang 50112  
Telp : 024-6583584 Ext. 537  
Fax : 024-6582455  
e-mail : jrbi\_mm@yahoo.com

---

**JRBI** diterbitkan oleh Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dimaksudkan sebagai media pertukaran informasi dan karya ilmiah bagi para akademisi, praktisi bisnis, dan pihak-pihak lain yang menaruh minat terhadap masalah ekonomi, bisnis dan manajemen. Untuk menuangkan ide pemikirannya, jurnal ini terbit dua kali dalam setahun (Januari dan Juli). Terbit perdana Januari 2005.

Redaksi menerima naskah yang belum pernah diterbitkan atau dalam proses diterbitkan oleh media lain. Pedoman penulisan naskah untuk **JRBI**, tercantum pada bagian akhir jurnal ini. Surat menyurat mengenai naskah yang akan diterbitkan, langganan dan lainnya dapat dialamatkan ke alamat redaksi.

# **ZAKAT INFAQ SHADAQAH (ZIS) MERUPAKAN INSTRUMEN UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM**

**Oleh : Abdul Hakim**

## **ABSTRACT**

The purpose of this study is to analyze and prove the effects of motivation to pay zakat, infaq and shadaqah on the satisfaction or happiness and loyalty of the muzakkis i.

The result of the study shows that zakat, infaq, and shadaqah (ZIS) could be a means of reducing poverty by narrowing the income gap between classes in society that is between the rich and the poor. They also constitute a door for investment in real sectors, if the distribution of ZIS was directed to productive goals.

Unfortunately, there is still a lack of professionalism and transparency in the collection and distribution of ZIS by the management of BAZIS due to internal managerial and operational problems in it. The fact that it didn't have any socialization program to make people know what it does makes a problem for it to collect ZIS from as many sources as possible. That is why this study concluded that the loyalty of the muzakkis to the BAZIS is not optimum.

**Key words** : Motivation of the muzakkis – Satisfaction or happiness of the muzakkis and Loyalty of the muzakkis.

## **Latar Belakang**

Problematika mendasar yang saat ini tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah problematika kemiskinan, Berdasarkan data resmi, angka kemiskinan di negara kita mencapai 36 juta jiwa, atau sekitar 16,4 persen dari total penduduk Indonesia. Sementara itu, angka pengangguran juga sangat tinggi, yaitu sekitar 28 juta jiwa, atau 12,7 persen dari total penduduk. Fakta ini merupakan hal yang sangat ironis, mengingat Indonesia adalah sebuah negara yang dikaruniai kekayaan alam luar biasa hebatnya. Namun demikian, kondisi ini tidak termanfaatkan dengan baik, sehingga yang terjadi justru sebaliknya. Di mana-mana kita menyaksikan fenomena eksploitasi alam yang tidak terkendali. Hutan-hutan dibabat habis, sehingga menyebabkan kerugian negara yang mencapai 30 trilyun rupiah setiap tahunnya. Sumber daya alam lainnya, seperti mineral dan barang tambang, juga tidak dapat dioptimalkan pemanfaatannya bagi. sebesar-besarnya kepentingan rakyat. Yang terjadi adalah semua kekayaan tersebut, terkonsentrasi di tangan segelintir kelompok sehingga menciptakan kesenjangan yang luar biasa besarnya. Padahal, Allah SWT telah mengingatkan bahwa pemusatan kekayaan di tangan segelintir orang adalah perbuatan yang sangat dibenci-Nya. Akibatnya adalah munculnya kesenjangan yang luar biasa di tengah-tengah masyarakat kita.

Zakat, sebagai rukun Islam yang ketiga, merupakan instrumen utama dalam ajaran Islam, yang berfungsi sebagai wahana terdistribusinya aliran kekayaan dari tangan *the have* kepada *the have not*. Ia merupakan institusi resmi yang diarahkan untuk menciptakan pemerataan dan keadilan bagi masyarakat, sehingga taraf kehidupan masyarakat dapat ditingkatkan.

Zakat secara etimologi berarti suci (الطهارة), tumbuh (النماء), barakah (البركة), dan baik (المدح) (Ibnu Manzur, 1997). Zakat juga dapat berarti nama bagi kadar tertentu dari harta kekayaan yang harus diserahkan kepada golongan-golongan masyarakat yang telah diatur dalam kitab suci al-Qur'an. Zakat menurut terminologi fikih berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah swt untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak (Syahida, 1992).

Zakat terkadang juga disinonimkan dengan shodaqah atau infaq (Mujieb, 1994). Sebagian ulama fikih mengatakan bahwa shadaqah wajib dinamakan zakat, sedangkan shadaqah sunah disebut dengan infak. Sebagian yang lain menyatakan infaq wajib dinamakan zakat, sedangkan infaq sunah disebut dengan shadaqah.

Dalam kitab-kitab fikih, harta-harta yang wajib dizakati terdiri dari dua macam, yaitu zakat fithrah dan zakat harta. Kemudian zakat harta dibagi lagi menjadi beberapa sub bagian, yakni zakat emas, perak, dan perhiasan, zakat hewan dan produk hewani, zakat pertanian dan hasil bumi, zakat barang perdagangan, zakat rikaz dan barang tambang. Namun, zakat bukan merupakan pengganti skema pembiayaan mandiri yang dibuat dalam masyarakat modern untuk menyediakan perlindungan jaminan sosial terhadap pengangguran, kecelakaan, usia tua maupun kesehatan, melalui pengurangan gaji pegawai, dan kontribusi orang yang memberikan pekerjaan (Chapra, 2001).

Potensi zakat di Indonesia sesungguhnya sangatlah besar. Bahkan sebuah hasil penelitian empiris memperkirakan bahwa potensi zakat di Indonesia sesungguhnya bisa mencapai Rp. 7,5 triliun. Namun kenyataannya dana zakat ditambah dengan infak, shodaqoh, dan wakaf yang telah berhasil dikumpulkan dan dikelola oleh Lembaga Pengelola Zakat (LAZ) maupun Badan Amil Zakat (BAZ) baru mencapai 2,67 persen, atau baru mencapai Rp. 200 miliar (Bappenas. 2008). Beberapa sumber lain menyatakan angka-angka yang berbeda, tetapi hal ini tidak mengurangi substansi potensi zakat di Indonesia yang sangat besar. Hanya saja bagaimana potensi zakat tersebut benar-benar bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya bagi kaum fakir dan miskin.

**Tabel 1**  
**PENGUMPULAN ZAKAT SE INDONESIA TAHUN 2007-2009**  
**(DALAM MILYAR RUPIAH)**

No	Jenis Dana	BAZ	LAZ	Total
1	Zakat	89,66	152,71	242,37
2	Infaq	30,44	19,15	49,59
3	Shadaqoh	34,95	19,74	54,69
	<b>Jumlah</b>	<b>155,06</b>	<b>192,61</b>	<b>346,67</b>

**Sumber :** Bappenas. 2009

Tabel 1 menunjukkan bahwa Tahun 2007 s/d Tahun 2009 ZIS yang dapat dihimpun oleh BAZ sebesar Rp. 155,06 milyar, sedangkan yang dikelola oleh LAZ sebesar Rp. 192,61 milyar. Dengan demikian total ZIS yang dapat dihimpun BAZ dan LAZ sebesar Rp. 346, 67 milyar.

Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (ZIS) juga bisa menjadi media dan sarana guna mengentaskan kemiskinan dengan memperkecil kesenjangan pendapatan antar golongan dalam masyarakat, yakni antara golongan kaya dan miskin, sekaligus bisa menjadi pintu bagi terciptanya investasi di sektor riil, jika pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh ZIS mengarah pada bentuk ZIS yang bersifat produktif.

Di Indonesia, pelaksanaan dan pengelolaan zakat diatur melalui UU No. 38 Tahun 1999. Dasar alasannya adalah negara menjamin kemerdekaan bagi seluruh warga negara untuk menjalankan agamanya sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Karena zakat menjadi salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya dan dapat dijadikan sebagai wahana perekonomian sosial, agar mempunyai daya manfaat yang lebih besar, maka Pemerintah perlu memberikan pembinaan, pelayanan serta perlindungan terhadapnya.

Pada pasal 1 ayat 2 UU tersebut mendefinisikan zakat sebagai *"harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya"*. Dari definisi dan uraian di atas, secara normatif-praktis, sebagian umat Islam masih ada atau bahkan masih banyak yang mendasarkan pelaksanaan zakatnya dengan teks-teks fiqh klasik, namun tidak sedikit pula yang berpedoman pada hukum positif-yuridis yang berlaku, dalam hal ini UU No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan peraturan-peraturan lain yang melengkapinya. Dalam kondisi tertentu, realitas seperti ini kadang-kadang bisa menjadi kendala terhadap upaya maksimalisasi pengelolaan zakat di Indonesia.

### **Tujuan Artikel**

- Mempublikasikan hasil telaah pada jurnal ilmiah tentang bagaimana mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana Zakat Infak dan Shadaqah dapat membawa manfaat terhadap kesejahteraan masyarakat.
- Mempublikasikan hasil penelitian pada jurnal ilmiah tentang bagaimana mendeskripsikan dan menganalisis seberapa besar muzaki mendapatkan kepuasan batiniah sehingga mampu membentuk loyalitas muzak

## KAJIAN PUSTAKA

### MOTIVASI

Luthan (1999) mendefinisikan motivasi sebagai sebuah proses yang bermula dari kekurangan dalam hal fisiologis ataupun psikologis atau kebutuhan yang mengaktifkan perilaku atau sebuah dorongan yang ditujukan pada sebuah tujuan atau insentif. Dari definisi ini ada tiga hal penting dalam proses motivasi yang saling berhubungan dan tergantung satu dengan lainnya, yaitu :

- a. Kebutuhan. Kebutuhan tercipta ketika ada ketidakseimbangan psikologis atau fisiologis.
- b. Dorongan. Biasanya disebut juga motif yang terbangun untuk meredakan kebutuhan. Contohnya; adalah kebutuhan akan makan diterjemahkan dalam lapar dan kebutuhan untuk
- c. Teori motivasi mempunyai teman menjadi dorongan bagi afiliasi.

Insentif. Insentif merupakan segala sesuatu yang akan meredakan dan mengurangi dorongan. Dengan memenuhi insentif cenderung untuk mengembalikan keseimbangan psikologis dan fisiologis dan akan mengurangi atau menghilangkan dorongan. i yang tergolong dalam kategori teori isi yang cukup terkenal adalah teori hierarki kebutuhan dari Maslow. Selain itu teori ERG dari Adelfer, teori Mc Clelland, dan teori dua faktor dari Hertzberg termasuk juga dalam kategori teori isi. Teori hierarki kebutuhan dari Maslow mengidentifikasi akan adanya kebutuhan tingkat tinggi (*high-order needs*) aktualisasi diri dan penghargaan diri dan kebutuhan tingkat lebih rendah (*lower-order needs*) kebutuhan fisiologis, keamanan dan kebutuhan sosial. Orang akan memuaskan kebutuhan pada tingkat tertentu dan pemuasan kebutuhan pada tingkat tertentu akan mengaktifkan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi, dan orang akan memenuhi kebutuhan tersebut langkah demi langkah, dimulai dari kebutuhan yang paling rendah yaitu kebutuhan fisiologis, kemudian kebutuhan. keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri.

Maslows Hierarchy of Needs , Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan, secara garis besar ia berpikir bahwa kebutuhan-kebutuhan motivasi seseorang disusun secara hirarchi. Apabila suatu tingkat kebutuhan yang ada telah dipenuhi, maka kebutuhan tersebut tidak lagi memotivasi seseorang dan kebutuhan yang lebih tinggi berikutnya yang mendorong untuk dapat dipenuhi. Hirarchi kebutuhan Maslow tersebut adalah ; 1. *Physiological needs*, 2. *Safety and security needs*, 3. *Social needs*, 4. *Esteem needs*, 5. *Self actualization needs*.

Motivasi juga sering ditafsirkan sebagai suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan guna mencapai tujuan tertentu dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikologis. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan psikologis Allah SWT telah memberikan ciri-ciri khusus pada setiap makhluk sesuai dengan fungsi-fungsinya. Di antara ciri-ciri khusus terpenting dalam tabiat penciptaan manusia adalah motivasi fisiologis. Motivasi ini merupakan sisi penting kehidupan manusia yang mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan fisik, memenuhi atau menggantikan setiap kekurangan, dan meluruskan kegoncangan atau ketidakseimbangan (Darmawan, 2006 : 23).

Sebagian ayat Al-Qur'an menunjukkan pentingnya motivasi memenuhi kebutuhan perut dan perasaan takut kepada Allah SWT dalam kehidupannya. Seorang muslim bekerja selain untuk beribadah juga bertujuan untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhannya, baik lahir maupun batin agar dapat mempertahankan untuk hidup. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an S. 2. (Al-Baqarah : 155) yang berbunyi :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar".

Dalam suatu hadist yang berkenaan dengan motivasi kerja dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari Rosulullah SAW bersabda :

*"Laa Yu'minu ahadukum hatta yuhibba min akhih maa Yuhibba linafsihi"* artinya bahwa seseorang tidak termasuk mu'min apabila ia lebih mencintai dirinya ketimbang mencintai saudaranya.

Herzberg dalam Dessler (1985), meyakini bahwa kepuasan (kebahagiaan) memotivasi seseorang untuk berkinerja (beramal) yang lebih baik. Faktor *higiene* seperti kebijakan organisasi dapat menghilangkan ketidakpuasan tapi dapat juga meningkatkan kepuasan (kebahagiaan). Faktor *higiene* ini berhubungan erat dengan konteks kinerja seseorang (membayar ZIS). Perbaikan konteks ini diharapkan mengarah pada kepuasan yang lebih besar, atau diharapkan akan mengurangi ketidakpuasan. Di lain pihak, motivator atau pemuas seperti pencapaian, tanggung-jawab dan penghargaan mendukung pada kepuasan (kebahagiaan). Motivator atau pemuas ini berhubungan erat dengan isi pengamalan. Perbaikan dalam isi pengamalan mendorong pada peningkatan kepuasan dan motivasi untuk melakukan perbuatan atau beramal lebih baik.

## KEPUASAN

Gibson, *et.al* (1996) memandang kepuasan sebagai sikap yang dipunyai setiap individu mengenai usaha / tindakan yang dilakukan, sedangkan hasil dari persepsi setiap individu mengenai tindakannya dapat dirasakannya. Sementara menurut Robbins (1996) kepuasan adalah suatu sikap umum seorang individu terhadap tindakannya . Setiap individu menuntut suatu keadaan yang nyaman, tenang dan harmonis dalam suatu lingkungan kehidupannya yang dirasa sangat ideal. Davis (1990) berpendapat kepuasaan adalah seperangkat perasaan seseorang / individual yang menyenangkan atau tidaknya dalam menjalankan setiap aktifitas mereka. Kepuasan menunjukkan kesesuaian antara harapan seseorang yang timbul dan perasaan yang diperoleh . Wexley and Yukl (1992) menilai kepuasan sebagai cara seorang merasakan apa yang dilakukan. Menurut Robbins (2000) kepuasan

adalah sesuatu yang dapat dirasakan sebagai akibat dari tindakan atas keputusan yang di yang dilakukan. Kondisi atau suasana lingkungan yang nyaman merupakan sesuatu yang ideal. Dari beberapa pengertian , dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan adalah derajat sejauh mana perasaan setiap individu atau seseorang terhadap apa yang dilakukan oleh individu tersebut..

Menurut Robins (2000:181) ada beberapa faktor penting yang mendorong kepuasan, antara lain :1. Tindakan secara mental / spiritual menantang. Karakteristik ini membuat setiap individu secara mental dan spiritual menantang. Tindakan yang kurang menantang menciptakan kebosanan, tetapi yang terlalu menantang bisa menciptakan frustrasi dan perasaan gagal. Sehingga pada kondisi tantangan yang sedanglah kebanyakan setiap individu akan mengalami kesenangan dan kepuasan. 2. Kondisi lingkungan yang kondusif. Setiap individu ada kecenderungan untuk peduli akan lingkungannya yang baik untuk kenyamanan pribadi maupun untuk memudahkan mengerjakan tugas dengan baik. 3. Kesesuaian kepribadian-individu. Kecocokan yang tinggi antara kepribadian seorang dengan segala aktifitas akan menghasilkan seorang individu yang terpuaskan.

Tindakan yang baik dan merupakan perintah Allah dan Rosul-Nya adalah bagian dari ibadah. Sikap amanah sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip dan kemudian bertanggung jawab, untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut dengan tetap menjaga keseimbangan dan Prinsip melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian (saleh). Prinsip merupakan fitrah yang paling mendasar bagi harga diri manusia.

Dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَلَسْتَئِنَّ عَمَّا كُنتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

*Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang Telah kamu kerjakan”. (Q.S. Surat An-Nahl: 93)*

Dalam ayat tersebut Allah SWT yang mengajarkan agar orang Islam mempunyai sikap bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan .Aktifitas / perilaku positif merupakan penjabaran akidah juga dilandasi ilmu serta meneladani sifat-sifat ilahiah dan mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya.

Luthan (1999) mendefinisikan motivasi sebagai sebuah proses yang bermula dari kekurangan dalam hal fisiologis ataupun psikologis atau kebutuhan yang mengaktifkan perilaku atau sebuah dorongan yang ditujukan pada sebuah tujuan atau insentif. Dari definisi ini ada tiga hal penting dalam proses motivasi yang saling berhubungan dan tergantung satu dengan lainnya, yaitu :

a. Kebutuhan. Kebutuhan tercipta ketika ada ketidakseimbangan psikologis atau fisiologis.

b. Dorongan. Biasanya disebut juga motif yang terbangun untuk meredakan kebutuhan. Contohnya; adalah kebutuhan akan makan diterjemahkan dalam lapar dan kebutuhan untuk

c. Teori motivasi mempunyai teman menjadi dorongan bagi afiliasi.

Insentif. Insentif merupakan segala sesuatu yang akan meredakan dan mengurangi dorongan. Dengan memenuhi insentif cenderung untuk mengembalikan keseimbangan psikologis dan fisiologis dan akan mengurangi atau menghilangkan dorongan. i yang tergolong dalam kategori teori isi yang cukup terkenal adalah teori hierarki kebutuhan dari Maslow. Selain itu teori ERG dari Adelfer, teori Mc Clelland, dan teori dua faktor dari Hertzberg termasuk juga dalam kategori teori isi. Teori hierarki kebutuhan dari Maslow mengidentifikasi akan adanya kebutuhan tingkat tinggi (*high-order needs*) aktualisasi diri dan penghargaan diri dan kebutuhan tingkat lebih rendah (*lower-order needs*) kebutuhan fisiologis, keamanan dan kebutuhan sosial. Orang akan memuaskan kebutuhan pada tingkat tertentu dan pemuasan kebutuhan pada tingkat tertentu akan mengaktifkan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi, dan orang akan memenuhi kebutuhan tersebut langkah demi langkah, dimulai dari kebutuhan yang paling rendah yaitu kebutuhan fisiologis, kemudian kebutuhan. keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri.

Maslows Hierarchy of Needs , Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan, secara garis besar ia berpikir bahwa kebutuhan-kebutuhan motivasi seseorang disusun secara hirarchi. Apabila suatu tingkat kebutuhan yang ada telah dipenuhi, maka kebutuhan tersebut tidak lagi memotivasi seseorang dan kebutuhan yang lebih tinggi berikutnya yang mendorong untuk dapat dipenuhi. Hirarchi kebutuhan Maslow tersebut adalah ; 1. *Physiological needs*, 2. *Safety and security needs*, 3. *Social needs*, 4. *Esteem needs*, 5. *Self actualization needs*.

Motivasi juga sering ditafsirkan sebagai suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan guna mencapai tujuan tertentu dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikologis. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan psikologis Allah SWT telah memberikan ciri-ciri khusus pada setiap makhluk sesuai dengan fungsi-fungsinya. Di antara ciri-ciri khusus terpenting dalam tabiat penciptaan manusia adalah motivasi fisiologis. Motivasi ini merupakan sisi penting kehidupan manusia yang mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan fisik, memenuhi atau menggantikan setiap kekurangan, dan meluruskan kegoncangan atau ketidakseimbangan (Darmawan, 2006 : 23).

Sebagian ayat Al-Qur'an menunjukkan pentingnya motivasi memenuhi kebutuhan perut dan perasaan takut kepada Allah SWT dalam kehidupannya. Seorang muslim bekerja selain untuk beribadah juga bertujuan untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhannya, baik lahir maupun batin agar dapat mempertahankan untuk hidup. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an S. 2. (Al-Baqarah : 155) yang berbunyi :

وَلَنبَلِّغَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar".

Dalam suatu hadist yang berkenaan dengan motivasi kerja dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari Rosulullah SAW bersabda :  
"Laa Yu'minu ahadukum hatta yuhibba min akhih maa Yuhibba linafsihi" artinya bahwa seseorang tidak termasuk mu'min apabila ia lebih mencintai dirinya ketimbang mencintai saudaranya.

Herzberg dalam Dessler (1985), meyakini bahwa kepuasan (kebahagiaan) memotivasi seseorang untuk berkinerja (beramal) yang lebih baik. Faktor *higiene* seperti kebijakan organisasi dapat menghilangkan ketidakpuasan tapi dapat juga meningkatkan kepuasan (kebahagiaan). Faktor *higiene* ini berhubungan erat dengan konteks kinerja seseorang (membayar ZIS). Perbaikan konteks ini diharapkan mengarah pada kepuasan yang lebih besar, atau diharapkan akan mengurangi ketidakpuasan. Di lain pihak, motivator atau pemuas seperti pencapaian, tanggung-jawab dan penghargaan mendukung pada kepuasan (kebahagiaan). Motivator atau pemuas ini berhubungan erat dengan isi pengamalan. Perbaikan dalam isi pengamalan mendorong pada peningkatan kepuasan dan motivasi untuk melakukan perbuatan atau beramal lebih baik.

## LOYALITAS

Salah satu prinsip utama yang diajarkan dalam aqidah islamiyah adalah memberikan *wala'* (loyalitas). *Al Wala'* atau *walayah* adalah buah dari *mahabbah* (kecintaan). Ketika seseorang mencintai sesuatu, ia wajib memberikan *wala'* kepada yang dicintainya. Demikian juga halnya manakala seorang hamba mencintai Allah, maka dia harus memberikan *wala'*nya itu kepada Allah. Cinta yang tidak menghasilkan *wala'* tidaklah dapat disebut sebagai cinta yang sebenarnya.

*Wala'* atau *walayah* biasanya diartikan sebagai loyalitas. Menurut Muhammad ibn Said ibn Saliim dalam "*Al Wala' Wal bara fil Islam*", *al-walayah* artinya pertolongan, kecintaan, pemuliaan, penghormatan, terhadap orang-orang yang dicintai baik dzohir maupun batin. Lawan dari kata *wala'* adalah *baro'* atau *'adawah* yaitu kebencian atau permusuhan. Allah Wali dari orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang kafir, wali-walinya adalah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan". (Al Baqarah: 257). Yang berbunyi :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

*“Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.*

Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah dalam Afzalurrahman (1996) mendefinisikan *Al Wala'* dan *Al Baro'* dengan ungkapan, *“Al Walayah* kebalikan dari *al-'adawah*. Asal pengertian *al walayah* adalah kecintaan dan kedekatan. Sedangkan asal pengertian *al-'adawah* adalah kebencian dan kejauhan. Wali artinya orang yang dekat. Dalam Bahasa Arab *“hadza yali hadza”* artinya ini dekat dengan ini. Seperti dalam sabda Nabi Muhammad Shollallahu Alaihi Wa Sallam,

“Serahkan ilmu waris kepada pakarnya. Bila masih ada yang sisa dari harta warisan, maka ia menjadi milik orang yang paling dekat dengan orang yang mati”.

Ber*wala'* dalam Islam ini implementasinya dilakukan dengan memberikan *wala'* kepada Allah, Rasul, dan orang-orang yang beriman dalam satu kesatuan, sebagaimana disebutkan Al Qur'an, Sesungguhnya Wali kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). (QS. 5, Al Maaidah:55) yang berbunyi :

إِنَّمَا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِيْنَ يَقِيْمُونَ الصَّلَاةَ وَيُوْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

*”Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)”.*

### **Loyalitas Kepada Allah**

Sumber utama dari *Al Wala' wal Baro'* adalah Kalimat Tauhid *“laa ilaha illa-Allah”*. Di antara makna kalimat Tauhid adalah *“Laa waliya illallah”*(*tiada wali yang disembah kecuali Allah*). Loyalitas kepada Allah adalah memberikan kepercayaan bulat untuk dipimpin dan diarahkan oleh Allah dengan segala kecintaan dan kesetiaan. Maka *wala'* kepada Allah bermakna bersedia menyerahkan diri secara total kepada Allah untuk dipimpin dan diarahkan dengan segala kecintaan. Atau menyediakan diri untuk dipimpin Allah secara total tanpa sedikitpun perlawanan. *Wala'* kepada Allah ini hanya akan diterima manakala terdapat *Bara'* (penolakan) kepada segala bentuk sembah selain Allah atau kepemimpinan yang tidak bersumber dari Allah.

*Al Waliy* merupakan salah satu makna *Al Ilah* (Sembahan). Dengan kata lain sesuatu yang disembah adalah sesuatu yang dijadikan pemimpin, penolong, pelindung atau teman akrab yang sangat dicintai. Tiada yang boleh diperlakukan sebagai sembah dalam bentuk seperti ini kecuali Allah

semata. Nabi Ibrahim Alaihissalaam telah menunjukkan sikap Tauhid seperti ini,

*Al Wala'* kepada Allah ini selain diartikan loyalitas juga mengandung makna "kesetiaan" dan lawan dari pengkhianatan. Karena itu, manakala seseorang memberikan *wala'*nya kepada Allah maka dia tidak boleh mengkhianati-Nya. Dia pun wajib memberikan kesetiaan kepada Allah meskipun dia berada dalam keadaan susah.

### **Loyalitas Kepada Rasulallah**

Sebagai konsekuensi mencintai Allah adalah mencintai Rasulallah Shollallahu Alaihi Wa Sallam dan mengikuti beliau. Nabi Muhammad adalah kekasih Allah. Karena itu, mencintai Allah juga harus diwujudkan dengan memberikan *wala'* kepada Nabi. Inilah makna firman Allah, Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. 3. Ali Imran:31) yang berbunyi :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Ber*wala'* kepada Rasulallah Shollallahu Alaihi Wa Sallam menjadikan *wala'* seseorang kepada Allah mengikuti *manhaj* (konsepsi) yang benar dan diridhai Allah. Nabi Muhammad adalah sebaik - baik manusia dalam hubungannya dengan Rabbul Alamin, menjadi contoh dan teladan utama dalam menegakkan Kalimat Tauhid.

### **Hasil penelitian yang pernah dilakukan**

Penelitian yang dilakukan oleh Kerlinger (1998)) menyatakan bahwa pada karyawan sektor publik termotivasi dengan keamanan dan stabilitas kerja, kerja team dan pelayanan kepada masyarakat. Sedangkan untuk sektor prihat, dimotivasi oleh status, kesempatan promosi, adanya otonomi dan tingkat gaji yang tinggi. Berbagai bukti juga mengindikasikan adanya perbedaan antara sektor publik dan swasta dalam hal motivasi dan tingkat kepuasan. Suatu survey pada tahun 1991 yang dilakuka terhadap 177 sektor publik dan 173 sektor swasta dengan menggunakan item motivasi ditemukan tidak adanya perbedaan signifikan diantara dua sektor tersebut dalam memotivasi karyawan

Muhammad (2004), motivasi mempengaruhi kepuasan secara positif dan signifikan , sedangkan loyalitas secara signifikan dipengaruhi oleh kepuasan atau dengan kata lain bahwa motivasi secara tidak langsung mempengaruhi loyalitas melalui kepuasan . Muhammad (2004).

Janan Asifudin (2004), meneliti tentang pengaruh motivasi spiritual karyawan terhadap loyalitas : studi empiris di kawasan industri Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; a. Motivasi spiritual yaitu motivasi akidah, ibadah dan mu'amalat

secara bersama-sama berpengaruh terhadap loyalitas, b. Motivasi mu'amalat pengaruh dominan terhadap kepuasan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yashihara dalam Sumarto (2004), Bernard (1995), dalam *Journal : Leadership and Organization Development* (LOD meneliti tentang hubungan antara motivasi dengan kesenangan / kebahagiaan Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data melalui prosedur statistik. Adapun sebagai alat uji statistik menggunakan alat uji analisis korelasi. Adapun hasil penelitian membuktikan bahwa ditemukan adanya hubungan yang jelas antara motivasi dengan loyalitas.

Moeljono (2003) meneliti tentang motivasi serta bagaimana pengaruhnya terhadap kesuksesan / kebahagiaan dan loyalitas , Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data melalui prosedur statistik. Adapun sebagai alat uji statistik menggunakan alat uji analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik serta penyebaran kuesioner. Hasil penelitian membuktikan bahwa ; Motivasi sangat kuat pengaruhnya terhadap kepuasan dan loyalitas

## PEMBAHASAN

Norma Al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11 tentang kebahagiaan telah memotivasi dan merubah sikap Muzaki dalam membayar ZIS sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur an Surat Ar-Ra'd ayat 11, dimana suatu kebahagiaan dan loyalitas sumber daya manusia itu sangat ditentukan oleh motivasi dan upayanya sendiri.

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

*Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Berdasarkan ayat tersebut Allah memiliki kekuasaan mutlak atas manusia dan Allah memiliki malaikat-malaikat untuk menjaganya. Hal-hal yang menjadi perintah Allah termasuk kewajiban untuk membayar zakat mesti dijalankan. Allah pemilik langit dan bumi serta yang ada di dalamnya, Allah

memberi kelapangan bagi siapa yang dikehendaki dan memusnahkan bagi siapa yang dikehendakiNya.

Begitu juga Q.S. surat at-Thalaq ayat 7 Allah berfirman

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

*Artinya : Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*

Berdasarkan ayat ini, maka manusia harus memberi nafkah atas rezeki yang Allah berikan pada kita bahkan ketika dalam keadaan sempit sekalipun. Allah yang maha kuasa akan memberi kelapangan bagi orang-orang yang senantiasa memberi dan melapangkan kesulitan orang lain. Apalagi dalam keadaan lapang maka sepantasnya kalau zakat wajib dikeluarkan agar Allah mensucikan dan menumbuhkembangkan harta kita.

Sedangkan hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ath- Thabrani dari Ali ra menegaskan bahwa Artinya:

*"Sesungguhnya Allah mewajibkan (zakat) atas orang-orang kaya dari umat Islam pada harta mereka dengan batas sesuai kecukupan fuqoro diantara mereka. Orang-orang fakir tidak akan kekurangan pada saat mereka lapar atau tidak berbaju kecuali karena ulah orang-orang kaya diantara mereka. Ingatlah bahwa Allah akan menghisab mereka dengan keras dan mengadzab mereka dengan pedih".*

Berdasarkan hadist tersebut distribusi pendapatan dari sikaya pada simiskin harus terjadi agar orang-orang fakir dan miskin tidak akan kekurangan pada saat mereka lapar atau tidak berbaju. Sesungguhnya Allah yang maha perkasa dapat menentukan adzab bagi pelanggarnya dan memakmurkan bagi siapa yang dikehendaki.

Pada hadist lain yang diriwayatkan oleh Mutafaq'alaih dapat memberikan dorongan untuk menunaikan ZIS sebagai berikut :

*"Tiap menjelang " Tiap menjelang pagi hari dua malaikat turun,yang satu berdo'a : ya Allah, karuniakanlah bagi orang yang mensadaqahkan hartanya tambahan peninggalan. Malaikat yang satu lagi berdo'a, ya Allah, timpakan kerusakan (kemusnahan) bagi harta yang ditahannya (dibakhilkannya)." (HR. Mutafaq 'alaih).*

Berdasarkan hadist tersebut menunjukkan bahwa para malaikatpun ikut mendoakan orang-orang yang senang bershadaqah untuk mendapat kemakmuran dari Allah dan malaikat mendoakan pula bagi orang-orang yang bakhil untuk kehancurannya.

Sedangkan harta yang dizakati tidak akan berkurang karena dikeluarkannya seperti penegasan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut

:  
”Harta yang dizakati tidak akan susut (berkurang).(HR. Muslim)

Zakat, infak dan shadaqah (ZIS) merupakan instrumen ekonomi Islam yang luar biasa. ZIS bukan hanya amalan yang mengandung nilai ibadah tetapi mengandung beberapa keajaiban bagi yang menjalankannya. Banyak firman Allah yang terang-terangan mengungkapkan keistimewaan ZIS, begitu juga beberapa hadist Nabi Muhammad SAW. Dalam usulan penelitian untuk penyusunan disertasi ini akan mengupas sisi al-Quran, Al-Hadist dan beberapa kenyataan empiris sehingga motivasi mengeluarkan ZIS memiliki dasar yang kuat dan menarik bagi muslim dan muslimat.

Demikian juga firman Allah yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ

سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

” Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Dalam ayat tersebut Allah melipatgandakan shadaqah sampai tujuh ratus kali lipat, Allah maha kaya dan maha mengetahui. Infaq termasuk dalam shadaqah. Shadaqah itu ada tiga macam, yang pertama shadaqah yang wajib dikeluarkan dan ada ketentuan-ketentuan didalamnya, misalnya pertama, sudah sampai nishab harta apa saja yang wajib dizakati, dan berapa tarif zakatnya. Shadaqah yang wajib seperti ini bernama zakat. Kedua, shadaqah yang wajib dikeluarkan tanpa ada ketentuan-ketentuan didalamnya melainkan tergantung kondisi, misalnya orang kaya sudah mengeluarkan zakat sesuai ketentuan-ketentuan yang berlaku, tetapi masih banyak kemiskinan dan kelaparan dinegeri ini, maka orang kaya wajib bershadaqah lagi walaupun sudah mengeluarkan kewajiban zakatnya. Shadaqah kedua ini bernama infak. Sedangkan shadaqah yang ketiga bernama jenis shadaqah bersifat sunnah. Shadaqah ini sering dilakukan sehari-hari.

Pada suatu hari, kisah Imam Ali, ada seorang laki-laki datang kepada rasulullah SAW dan berkata : ” Ajarilah aku suatu amalan yang membuat akun dicintai Allah, dicintai oleh para mahluk, Allah memperbanyak hartaku, menyehatkan badanku, memanjangkan umurku dan membangkitkan aku di mahsyar bersamamu”

Rasulullah kemudian menjawab : ” *Permintaanmu yang enam perkara itu memerlukan enam perkara yaitu : Bila engkau ingin dicintai Allah, takutlah padaNya dan bertakwalah. Bila engkau ingin dicintai oleh para mahluk, berbuat baiklah kepada mereka, dan jangan berharap sesuatu dari yang mereka miliki. Dan bila engkau ingin diperkaya dalam harta, maka zakatilah harta bendamu. Bila engkau ingin disehatkan badanmu, maka perbanyaklah sedekah. Dan bila engkau ingin diperpanjang umurmu, maka*

*bersilaturrahmilah kepada kaum kerabatmu. Bila engkau ingin dikumpulkan bersamaku dipadang mahsyar maka perpanjanglah sujudmu kepada Allah yang maha esa dan maha Perkasa.”*

Hadist ini sangat luar biasa khususnya dalam hal zakat dan shadaqah. Bila ingin kaya maka berzakat, bila ingin disehatkan badan maka disuruh memperbanyak shadaqah dan seterusnya. Hal-hal yang normatif ini sangat menarik dan apakah menarik pula kenyataannya. Zakat di samping termasuk ke dalam kategori ibadah *maaliyah istimaiyyah*, juga memiliki dimensi ekonomi. Bahkan, dalam perspektif ilmu ekonomi, zakat dapat pula dijadikan sebagai instrumen utama kebijakan fiskal. Meskipun sangat disayangkan, bahwa hingga saat ini belum ada satu negara Islam pun di dunia ini yang menjadikan zakat sebagai instrumen utama kebijakan fiskal. Menurut Afzalurrahman (1996) analisis teori, peran zakat dalam perspektif ekonomi, paling tidak, mencakup (tiga fungsi yang bisa dimainkan oleh zakat, yaitu:

1. Sebagai alat redistribusi pendapatan dan kekayaan;
2. Sebagai stabilisator perokonomian; dan
3. Sebagai instrumen pembangunan dan pemberdayaan masyarakat *dhuafa*.

Dalam QS Adz-Dzariyat (51) :19, Allah SWT berfirman :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

*Artinya : dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. Orang miskin yang tidak mendapat bagian maksudnya ialah orang miskin yang tidak memintaminta*

Kemudian dalam ayat yang lain, yaitu QS Al-Ma'aarij (70) : 24-25, Allah SWT juga berfirman :

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

*Artinya : dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau memintaminta),*

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa harta yang dimiliki oleh seorang, muslim tidaklah bersifat absolut. Artinya, tidak ada kepemilikan aset kekayaan yang bersifat mutlak ada bagian / prosentase tertentu yang diatur oleh syariah sebagai milik orang lain, yaitu milik kelompok *dhuafa*.

Pernyataan Allah SWT yang menegaskan bahwa ada bagian tertentu dalam harta seseorang yang bukan merupakan miliknya, menunjukkan bahwa harta tersebut harus dialirkan dan didistribusikan kepada pihak lain, yaitu orang-orang yang membutuhkan. Sehingga hal tersebut perlu diatur dalam sebuah mekanisme redistribusi yang jelas. Zakat, dalam hal ini, berperan sebagai instrumen yang mengatur aliran pendapatan dan kekayaan.

Zakat, di samping termasuk ke dalam kategori ibadah *maaliyah istimaiyyah*, juga memiliki dimensi ekonomi. Bahkan, dalam perspektif ilmu ekonomi, zakat dapat pula dijadikan sebagai instrumen utama kebijakan fiskal. Meskipun sangat disayangkan, bahwa hingga saat ini belum ada satu negara

Islam pun di dunia ini yang menjadikan zakat sebagai instrumen utama kebijakan fiskal. Menurut Afzalurrahman (1996) analisis teori, peran zakat dalam perspektif ekonomi, paling tidak, mencakup (tiga fungsi yang bisa dimainkan oleh zakat, yaitu:

Konsep tentang kepemilikan harta yang bersumber dari Allah SWT harus didistribusikan kepada pihak lain, hal ini mengingat bahwa sebenarnya harta yang diterima oleh seseorang di dalamnya ada hak orang lain. Konsep tersebut secara umum dikenal dengan *phylantropy concept*.

### **Kesimpulan**

Muzaki sebagai orang khusus BAZIS perlu diberikan perhatian, kapan mereka berulang tahun, perhatian atas kesehatan bahkan perhatian khusus atas kesuksesannya dengan ikut membantu do'a, ucapan selamat dan sebagainya. Dengan demikian apa yang menjadi harapan dan kebutuhannya ada yang memenuhinya atau setidaknya ada yang ikut memikirkannya,. 2. Membangun nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan yang diperlukan oleh Muzaki adalah Rabbaniyah (keluarga Tuhan). Muzaki harus diposisikan sebagai stakeholder kehormatan.BAZIS perlu mengundang para Muzaki ini untuk ikut langsung dalam acara-acara organisasi BAZIS seperti pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi produktif orang-orang fakir miskin dan sebagainya. Dengan demikian muzaki diposisikan menjadi keluarga besar BAZIS bahkan sebagai anggota keluarga kehormatan tentunya dalam rangka mencari ridho Allah SWT. 3. Dengan menganalisis kebutuhan seseorang tersebut. Kebutuhan seorang muzaki berbeda dengan kebutuhan orang yang masih butuh pemenuhan ekonomi. Penghargaan, penghormatan dan pengelompokan muzaki menjadi kelompok orang yang mulia yang ikut memikirkan orang-orang miskin perlu ditempatkan pada posisi yang sesungguhnya. Pahala dan ridho Illahi menjadi harapan para muzaki yang membayar (Darmawan, 2006).

Dengan menganalisis kebutuhan seseorang tersebut, maka Kebutuhan seorang muzaki berbeda dengan kebutuhan orang yang masih butuh pemenuhan ekonomi. Penghargaan, penghormatan dan pengelompokan muzaki menjadi kelompok orang yang mulia yang ikut memikirkan orang-orang miskin perlu ditempatkan pada posisi yang sesungguhnya. Pahala dan ridho Illahi menjadi harapan para muzaki yang membayar ZIS

## DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman (1996), “*Doktrin Ekonomi Islam*” Jogjakarta, PT Dana Bhakti Wakaf
- Asma, Abdel Halim (2005) “Islam and Social Policy,” *Journal of Middle East Women’s Studies*; Fall;1,3;Academic research Library page127.
- Alam, Chodhury (1998), “Refleksi dan Proyeksi Ekonomi Syariah Indonesia,” *Seminar Prospek dan Tantangan Bank Syariah di Masa depan*; Jakarta.
- Anshari, 1993, *Wawasan Islam : Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- BAPPENAS. *Pembangunan Daerah Dalam Angka 2000*. Jakarta : BAPPENAS, 2000.
- Clugston, Michael. 2000. The mediating effects of mulitidimensional commitment on job satisfaction and intent to leave. *Journal of Organizational Behavior*. 21 pp 477-486.
- Chapra, M. Umar, 2001, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, alih bahasa Amdiar dkk., Jakarta: SEBI
- Darmawan, Cecep, 2006, *Kiat sukses Manajemen Rosulullah:Manajemen Sumber daya Insani*, Jakarta : Khasanah Intelektual..
- Departemen Agama RI, 1999, *Surat Keputusan Menteri agama RI No. 581/ Menag/ Tahun 1999*, Jakarta : Depag RI
- \_\_\_\_\_, 1999, Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat, Jakarta : Depag RI
- Elenkov, Donally, 2002, *Effects of Leadership on Motivation and Performance in Russian Companies*, *Journal of Business Research*, 55 . p. 467-480.
- Faiz A. Muhamad, 1991, *Seribu Seratus Hadits terpilih : Sinar Ajaran Muhamad*, Jakarta : Gema Insani.
- Gibson, James L., *et. all.*, 2000, *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, 10<sup>th</sup> edition, New York, McGraw Hill
- Hafidhudin, Didin dan Henri Tanjung, 2003, *Manajemen Syari’ah Dalam Praktek*, Jakarta : Gema Insani.
- \_\_\_\_\_,2006, *Agar Harta Berkah dan Bertambah : Gerakan Membudayakan Zakat, Infaq, dan Shadaqah*, Jakarta : Gema Insani.
- Janan Asifudin, 2004, *Etika Bisnis islami*, Surakarta : Penerbit Muhamadiyah Univerasity Press.
- Kuran, 1996, “The Discontents of Islamic economic morality,” *The American*

*Economic Review*; May, 86, 2; ABI/INFORM Research p.438

Mansur, Yusuf, 2006, *Kaya Dengan Shadaqah*, Jakarta : Gema Insani

Mu'afi, 2003, *Pengaruh Motivasi Spritual Terhadap Loyalitas Religius*,, Yogyakarta : Hasil Riset Disertasi.

Mujieb, M. Abdul, 1994, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus

Muhamad, 2004, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Qardawi, Yusuf, 2007, *Fiqhuz – Zakat / Hukum Zakat*, Alih Bahasa : Didin Hafidhudin, Jakarta : Litera Antara Nusa.

Sjechul H.P., (2005), “*Formula Zakat : Menuju Kesejahteraan Sosial*”, Surabaya, CV. Aulia

Sudewo Eri, (2004), “ *Manajemen Zakat : Tinggalkan 15 Tradisi terapkan 4 prinsip dasar*”, Jakarta, Spora Internusa Prima

Sumarto, 2004 “Tata kelola Pemerintahan dan Penanggulangan Kemiskinan : *Bukti-bukti awal Desentralisasi di Indonesia*,” Kertas kerja SMERU.

Shihab, Quraisy, 2004, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati.

Welhendri, 2006, *Kebahagiaan dan Kesenangan*, Semarang : Thesis Puslitbang IAIN-Walisongo.



## FORMAT PENULISAN ARTIKEL JRBI

- Judul** : 1. Singkat, menarik dan efektif, dan ditulis dengan huruf besar.  
2. Dibawah judul dicantumkan nama penulis (tanpa gelar).  
Institusi penulis dan e-mail penulis.
- Abstract** : 1. Jumlah antara 50-150 kata.  
2. Memuat inti permasalahan, metode penelitian, hasil dan kesimpulan  
3. Artikel bahasa Indonesia : abstrak bahasa inggris (dan sebaliknya)  
4. Cantumkan 3-6 kata kunci
- Pendahuluan** : Berisi latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian yang ditulis tanpa judul sub-bab.
- Telaah Pustaka** : Dibahas teori dan penelitian terdahulu yang relevan, dan dicantumkan kerangka penelitian (model penelitian).
- Metode Penelitian** : Mencakup cara-cara mengerjakan penelitian, seperti: jenis penelitian, populasi, sample dan teknik sampling, variable, indikator dan pengukuran, jenis data, sumber data, alat analisis.
- Hasil dan Pembahasan** : Berisi hasil yang diperoleh beserta pembahasannya. Data hasil penelitian yang disajikan adalah data olahan yang relevan.
- Kesimpulan dan Saran** : Berisi kesimpulan atas pembahasan, serta beberapa saran yang diajukan sehubungan dengan simpulan yang ada.
- Keterbatasan Penelitian** : Cantumkan keterbatasan penelitian yang sudah dilakukan.
- Daftar Pustaka** : Cantumkan daftar pustaka yang relevan dengan artikel ilmiah ini.
- Lampiran** : Cantumkan lampiran yang relevan dengan artikel ilmiah ini.

### KETENTUAN UMUM :

1. Naskah artikel ditulis dengan huruf Time New Roman font 12. spasi 1.5.
2. Jumlah halaman antara 12-20 halaman.
3. Cara Penulisan daftar Pustaka.

### Buku :

Robbins, Stephen P (2001), *Perilaku Organisasi: Konsep, kontroversi dan Aplikasi*. Jilid 1 dan 2, jakarta: PT. Prenhallindo.

### Jurnal/Konferensi Ilmiah :

Azzat Mohd Nasurdin (2005),” The Role of Non Instrumental Justice and age in predicting organizational commitment, *Gadjah Mada International Journal of Business*, Januari - April, Vol. 7.

Muchiri Michael Kibaara (2002),” The Effects of leadership style on Organizational Citizenship Behavior, *Gadjah Mada International Journal of Business*, May, Vol. 4, No. 2, pp. 265 – 293.